



**Menjadi Warga Negara yang Baik pada Masa Pandemi Covid-19: Perspektif Kenormalan Baru**

**Ardhana Januar Mahardhani** ✉

<b>Informasi Artikel</b>	<b>ABSTRAK</b>
Sejarah Artikel : Diterima Mei 2020 Revisi Juni 2020 Dipublikasikan Juli 2020	Pandemi Covid-19 yang telah mewabah di seluruh dunia termasuk Indonesia saat ini menjadi masalah serius dan harus segera diberikan solusi. Para ahli matematika, epidemiologi, kesehatan, dan sosial juga turut serta dalam memberikan solusi terbaik untuk masyarakat, baik dari sisi penanggulangan virus ataupun rekayasa sosial dari adanya pandemi. Tujuan penelitian adalah memberikan pandangan bagaimana menjadi warga negara yang baik pada saat kenormalan baru. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Analisis data menggunakan diskriptif. Sumber data yang digunakan adalah artikel, jurnal, buku, dokumen resmi, penelitian terdahulu serta menggunakan sumber lain seperti youtube atau media sosial (instagram, facebook, dan twitter). Dari hasil penelitian diketahui bahwa dalam menghadapi pandemi Covid-19 ini masyarakat sebagai bagian dari warga negara yang berkebjajikan ( <i>civic virtue</i> ) maka diwajibkan untuk menjadi individu yang berkarakter disiplin.
<b>Keywords :</b> Citizen, Covid-19 Pandemic, New Normality.	
<b>How to Cite :</b> Ardhana Januar Mahardhani (2020). Menjadi Warga Negara yang Baik pada Masa Pandemi Covid-19: Perspektif Kenormalan Baru. <i>Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan</i> , 5(2), pp. 65-76. DOI: 10.24269/jpk.v5.n2.2020.pp65-76	<b>ABSTRACT</b> <i>Become a Good Citizen at Covid-19 Pandemic: Towards a New Normal. The Covid-19 pandemic that has plagued the world, including Indonesia, is now a serious problem and solutions must be immediately provided. Mathematicians, epidemiologists, health, and social also participated in providing the best solutions for the community, both in terms of handling the virus or social engineering from the existence of this pandemic. This study uses a qualitative method with a literature approach. Analysis of data using descriptive. Data sources used are articles, journals, books, official documents, previous studies that have been carried out and use other sources such as YouTube or social media (Instagram, Facebook, and Twitter). From the research results it is known that in the face of the Covid-19 pandemic, people as part of civic virtue are required to be individuals with disciplined character.</i>
✉ <b>Alamat korespondensi:</b> Universitas Muhammadiyah Ponorogo ✉	
✉ <b>E-mail:</b> ardhana@umpo.ac.id ✉	

Copyright © 2020 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

**PENDAHULUAN**

Pada tanggal 17 November 2019 dilaporkan kasus penyakit pneumonia yang pertama kali terkonfirmasi yaitu pada salah satu warga di Wuhan Provinsi Hubei Republik Rakyat Cina. Pada awal ditemukan penyakit ini bernama 2019 novel coronavirus (2019-nCoV), selanjutnya badan PBB bidang kesehatan yaitu WHO mengumumkan nama baru 2019 novel coronavirus (2019-nCoV) dengan Coronavirus Disease (Covid-19). Penyakit tersebut disebabkan oleh virus Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-CoV-2) (World Health Organization, 2020).

Coronavirus adalah virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan

hewan. Coronavirus pada manusia menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, yaitu flu hingga penyakit serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Sindrom Pernafasan Akut Berat/Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS) (Promkes Kementerian Kesehatan RI dan Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, 2020). Keberadaan virus Covid-19 mengakibatkan sebuah pandemi. Pandemi Covid-19 telah memberikan banyak perubahan pada tatanan kehidupan masyarakat dunia. Belum ada yang mampu untuk meramal masa depan, meskipun demikian banyak prediksi masa depan yang didasarkan pada data dan trend kehidupan pada saat pandemi Covid-19 ini,

sehingga banyak skenario juga ditawarkan dalam rangka menjaga masyarakat untuk bisa eksis dan meneruskan hidup jika nanti pandemi Covid-19 ini sudah berakhir.

Sejak kasus pertama muncul di Wuhan sampai dengan bulan Juni tahun 2020 telah terdapat 10.250.971 kasus yang tersebar di 213 negara (data per 29 Juni 2020) (Webmeter, 2020). Meskipun kasus pertama terjadi di Cina tetapi kasus terbanyak justru bukan di negara tersebut. Negara yang mempunyai kasus tertinggi Covid-19 adalah Amerika, Brazil, Rusia, India, Inggris, Spanyol, Peru, Chili, Italia, dan Iran. Data jumlah kasus secara lebih jelas dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Persebaran Covid-19

No	Negara	Jumlah Kasus	Meninggal	Sembuh
1	Amerika	2.637.077	128.437	1.093.456
2	Brazil	2.637.077	57.658	733.848
3	Rusia	634.437	9.073	399.087
4	India	549.197	16.487	321.774
5	Inggris	311.151	43.550	N/A
6	Spanyol	295.850	28.343	N/A
7	Peru	279.419	9.317	167.998
8	Chili	271.982	5.509	232.210
9	Italia	240.310	34.738	188.891
10	Iran	222.669	10.508	183.310

Sumber: (Webmeter, 2020) (Data per 29 Juni 2020)

Dari tabel 1 terlihat jika Indonesia tidak termasuk dalam 10 besar negara dengan kasus Covid-19 terbesar. Namun demikian kasus di Indonesia juga tidak sedikit data dari worldometer menunjukkan sampai dengan tanggal 29 Juni 2020 kasus Covid-19 di Indonesia sebanyak 54.010 dengan jumlah kematian sebanyak 2.754 dan sembuh sebanyak 22.936 jiwa.

Tentunya dengan kasus yang sangat besar dan terus bertambah setiap harinya. Pemerintah Indonesia harus mengeluarkan berbagai kebijakan preventif dalam rangka menekan pergerakan kasus Covid-19.

Berbagai skenario juga ditawarkan oleh pemerintah Indonesia dalam rangka memberikan keringanan kepada warga yang terdampak. Salah satunya adalah dengan diterbitkannya Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) Nomor 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan untuk Penanganan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) dan/atau dalam Rangka Menghadapi Ancaman

yang Membahayakan Perekonomian Nasional dan/atau Stabilitas Sistem Keuangan dimaksudkan untuk memberikan berbagai kemudahan dan keringanan kepada masyarakat diantaranya: (1) Tambahan belanja APBN 2020 senilai 405,1 triliun, (2) Prioritas anggaran di bidang kesehatan, (3) Prioritas anggaran untuk perlindungan sosial, (4) Prioritas anggaran untuk dunia usaha, (5) Prioritas di bidang non fiskal, (6) Revisi batas maksimal defisit APBN, dan (7) Kebijakan moneter.

Selain hal tersebut pemerintah juga membatasi ruang gerak warga dalam rangka memutus persebaran Covid-19. Pemerintah mengeluarkan kebijakan terkait dengan hal ini melalui Peraturan Pemerintah Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19 dan diturunkan oleh Kementerian Kesehatan melalui Peraturan Menteri Kesehatan nomor 9 tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19. Dengan keluarnya kebijakan tersebut diharapkan dapat menekan angka kenaikan dari kasus Covid-19, tetapi pada kenyataannya sampai dengan sekarang (22 Juni 2020) angka kasus Covid-19 di Indonesia justru terus bertambah.

Selain itu juga sejak tanggal 13 Maret 2020, pemerintah Indonesia juga telah membentuk Gugus Tugas Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) dalam rangka mempermudah koordinasi yang dilakukan antarlembaga serta pencegahan dan penanggulangan dari dampak Covid-19. Gugus tugas ini berada pada Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) yang melibatkan berbagai kementerian, lembaga, dan unit pemerintahan lain seperti Kementerian Kesehatan, Kepolisian Republik Indonesia, Tentara Nasional Indonesia (TNI) serta pemerintah daerah.

Banyak negara di dunia yang saat ini sedang berlomba-lomba untuk berusaha memperlambat dan menghilangkan kasus Covid-19 di negaranya. Di Jepang dengan menerapkan *state emergency* yang berlaku untuk wilayah yang terdapat kasus positif Covid-19 agar tidak semakin meluas. Kebijakan di Jepang ini lebih banyak bersifat instruksi dan himbauan terkait apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh masyarakat. Selain itu di Cina, Italia, Spanyol, dan Amerika Serikat dalam rangka meningkatkan kesadaran publik tentang

keseriusan ancaman dari Covid-19 ini maka pemerintah secara terus menerus melakukan intervensi kepada masyarakat, peran media pemerintah juga sangat penting dengan meliputi hotspot pandemi yang ada pada masing-masing negara tersebut.

Adanya pandemi Covid-19 ini tentunya akan menjadikan banyak negara berada dalam situasi krisis hebat, karena sifat pandemi yang tidak terduga dan penyebarannya secara cepat dan luas dengan melintasi batas-batas negara.

Belum turunnya angka kasus Covid-19 di Indonesia menjadikan keprihatinan berbagai pihak. Berbagai regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah terkait dengan PSBB belum dapat dikatakan berhasil. Salah satu indikator belum berhasilnya PSBB adalah penurunan jumlah kasus yang ada belum nampak. Namun demikian semakin lama pelaksanaan PSBB di berbagai kota di Indonesia justru menjadikan banyak warga yang tidak dapat melakukan aktivitas secara leluasa sehingga berakibat pada kondisi sosial ekonomi warga yang menurun (Setiawan et al., 2020)(Syech Rifani Juhri, 2020)(Budiyanti, 2020)(Hanoatubun, 2020)(Burhanuddin & Abdi, 2020).

Dengan kondisi yang demikian adanya keterbatasan dalam segala aktivitas harus dipatuhi, seperti menjaga jarak interaksi fisik antar individu dan pembatasan sosial berskala besar yang telah dilaksanakan pada beberapa wilayah yang memiliki kasus penyakit dan penularan yang tergolong tinggi. Beberapa aktivitas yang dibatasi seperti aktivitas belajar mengajar di sekolah mulai dari jenjang dasar sampai dengan tinggi, aktivitas di kantor dan lingkungan kerja, aktivitas keagamaan, serta aktivitas sosial budaya yang dilakukan oleh masyarakat. (Perdanakusuma, 2020).

Adanya pembatasan aktivitas di masyarakat tersebut tentunya didasarkan pada penutupan fasilitas publik oleh pemerintah, pusat ekonomi, arena hiburan, kegiatan sosial masyarakat, transportasi dan perhubungan, serta aktivitas di berbagai perusahaan. Kondisi pandemi yang ada telah menjadikan pola kehidupan sehari-hari berubah dengan maksud mencegah penyebaran penyakit Covid-19. Terdapat pola kehidupan baru yang muncul akibat dari adanya berbagai pembatasan aktivitas ini. Selain itu juga terdapat berbagai pergeseran dari yang sebelumnya mengharuskan bertatap muka secara langsung menjadi aktivitas tersebut dilakukan dengan model online. Pada

saat pandemi ini telah terjadi kondisi baru yaitu interaksi fisik tidak dapat dilakukan. Hal ini menjadikan situasi yang normal sebelum kondisi pandemi berubah menjadi tidak normal (Perdanakusuma, 2020).

Untuk mengatasi hal tersebut keputusan pemerintah tentang akan dilakukannya model kenormalan baru atau yang lebih lazim disebut dengan new normal sangat tepat. Secara global WHO juga telah memberikan skenario dalam pelaksanaan kenormalan baru di tengah pandemi Covid-19.

Dalam pelaksanaan kenormalan baru ini masyarakat harus berperan aktif dan turut mentaati protokol kesehatan yang telah ditetapkan. Dalam era kenormalan baru ini seluruh masyarakat harus melaksanakan dengan baik agar permasalahan pandemi Covid-19 segera dapat teratasi. Selain itu pemerintah harus memastikan masyarakat telah memahami apa yang dimaksud dengan kenormalan baru. Semua bagian harus mengambil peran dalam rangka memastikan agar pelaksanaan kenormalan baru dapat terlaksana dan pandemi Covid-19 segera berakhir.

Melihat pentingnya peran masyarakat dalam pelaksanaan kenormalan baru, maka tulisan ini akan menguraikan apa yang harus dilakukan oleh masyarakat dalam kenormalan baru untuk menjadi warga negara yang baik (*good citizens*) pada saat pelaksanaan kenormalan baru sudah terlaksana di seluruh Indonesia secara massal.

## METODE

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan kepustakaan. Analisis data yang digunakan adalah diskriptif. Penelitian kualitatif diartikan sebagai proses eksplorasi dan memahami makna dari perilaku individu dan kelompok, serta menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan yang ada di sekitar kita. Sedangkan bersifat diskriptif dikarenakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dan keunikan obyek yang diteliti serta memahami interaksi sosial yang ada antar masyarakat (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data, klasifikasi, dan merumuskan kaedah dalam keteraturan data. Sumber data menggunakan artikel, jurnal, buku, dokumen resmi, penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan serta menggunakan sumber lain seperti youtube atau media sosial (instagram,

facebook, dan twitter) yang masih relevan dalam rangka menjaga kredibilitas. Analisis data yang digunakan adalah dengan analisis induktif yaitu menganalisis berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan sesuai permasalahan yang sudah disampaikan dalam perumusan masalah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kenormalan Baru

Kenormalan baru dalam Bahasa Inggris disebut dengan *new normal* pada mulanya adalah istilah bidang ekonomi dan bisnis yang merujuk keadaan keuangan pada tahun 1998, 2008 dan 2020 saat adanya pandemi Covid-19. Sejak tahun itu istilah kenormalan baru dipergunakan dalam berbagai aktivitas yang menandakan bahwa terdapat suatu perbedaan yang sebelumnya dianggap tidak normal pada saat ini menjadi normal dan umum untuk dilakukan. (*Kenormalan Baru Padanan New Normal, Istilah Yang Dibakukan Badan Bahasa Kemendikbud*, 2020)

Kenormalan baru telah menjadi wacana secara global dalam rangka menjadikan masyarakat untuk berteman dengan Covid-19. Pada pelaksanaan kenormalan baru masyarakat harus melakukan perubahan perilaku, beradaptasi dan hidup berdampingan dengan Covid-19.

Kenormalan baru ini adalah upaya dari mempersiapkan untuk dapat beraktivitas di luar rumah secara maksimal, oleh karenanya masyarakat harus dapat beradaptasi dalam menjalani perubahan perilaku yang baru. Perubahan pola hidup ini tentunya harus dilaksanakan secara bersama dengan melaksanakan protokol kesehatan sebagai bentuk pencegahan penyebaran dan penularan Covid-19 (Nuramdani, 2020).

Terdapat beberapa panduan yang harus diperhatikan oleh masyarakat dalam menjalani kenormalan baru menurut (Nuramdani, 2020), yaitu:

1. Pencegahan virus pada transportasi umum. Selama pandemi Covid-19 pada saat mempergunakan fasilitas transportasi umum harus selalu menggunakan masker, *faceshield*, dan wajib untuk menjaga jarak antar penumpang yaitu satu meter. Selain itu juga diusahakan untuk tidak memegang gagang pintu serta pegangan yang ada di dalam kendaraan. Usahakan juga untuk selalu membawa *hand sanitizer* dan

menggunakan sarung tangan jika memang dibutuhkan.

2. Mencegah virus selama beraktivitas di tempat kerja. Pada saat telah sampai di tempat kerja maka yang pertama wajib dilakukan adalah mencuci tangan dengan air yang mengalir dan sabun, setelah itu wajib ada pemeriksaan suhu tubuh menggunakan *thermogun*. Diwajibkan juga untuk menjaga jarak minimal satu meter dalam melakukan interaksi dengan teman di tempat kerja. Selama beraktivitas di tempat kerja harus menerapkan perilaku *new normal* untuk pencegahan virus, di antaranya menggunakan masker dan *faceshield*, menggunakan *hand sanitizer* setelah bersentuhan atau memegang benda di tempat kerja yang berpotensi dipegang oleh banyak orang, sering mencuci tangan, menjaga kebersihan benda di sekitar tempat aktivitas bekerja, menutup hidung dan mulut menggunakan tisu ketika bersin, atau batuk, dan tidak membuang tisu bekas sembarangan. Jika kondisi tubuh tidak memungkinkan untuk beraktivitas di tempat kerja maka diwajibkan untuk melakukan aktivitas kerja dengan bekerja dari rumah atau *work from home* (WFH).
3. Selalu menjaga kebersihan lingkungan tempat kerja. Perusahaan harus memastikan bahwa seluruh area yang digunakan untuk beraktivitas tetap bersih dan higienis dengan melakukan pembersihan secara berkala menggunakan desinfektan. Area yang wajib selalu untuk dibersihkan secara berkala setiap empat jam sekali adalah pegangan pintu dan tangga, tombol lift, peralatan kantor, dan fasilitas umum lainnya. Selain itu juga harus selalu menjaga kualitas udara di lingkungan tempat kerja dengan cara mengoptimalkan sirkulasi udara, mengatur sinar matahari yang masuk ruangan kerja, dan pembersihan filter *air conditioner* (AC).
4. Setelah berpergian wajib untuk mencegah virus. Pencegahan virus ini dilakukan dengan membersihkan diri sebelum bertemu anggota keluarga di rumah. Aktivitas yang dilakukan adalah membuka sepatu atau sandal dan menjemurnya ditempat yang terkena sinar matahari langsung atau dapat juga dengan menyemprot sepatu atau barang yang telah dipergunakan selama beraktivitas di luar seperti tas, pakaian, ponsel, laptop dan pulpen menggunakan cairan disinfektan. Sebelum melakukan aktivitas lainnya dirumah maka dianjurkan untuk mandi agar

- virus yang menempel di bagian tubuh luar dapat langsung mati.
5. Selalu menjaga daya tahan tubuh selama menjalani *new normal*. Menjaga kekebalan tubuh sangat penting untuk dilakukan agar tetap sehat dan terhindar dari penyakit. Berbagai cara untuk menjaga daya tahan tubuh agar kuat adalah dengan minum air putih yang cukup (delapan gelas sehari), makan makanan yang bergizi, rutin untuk melaksanakan olahraga, durasi tidur yang cukup, minum vitamin, dan selalu mencuci tangan setelah melakukan aktivitas.
  6. Tidak sembarangan mengonsumsi makanan dan obat-obatan. Sebelum membeli dan mengonsumsi obat dan produk makanan maka harus melihat kemasan dengan seksama, memeriksa label, izin edar, dan tanggal kadaluwarsa yang tertulis di wadah obat atau makanan dan selalu melihat adanya rekomendasi dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM).
  7. Membeli obat dan makanan secara aman. Tidak diperbolehkan untuk membeli obat-obatan pada sarana kesehatan yang tidak resmi. Pembelian obat hendaknya di apotek yang telah memiliki izin dari pemerintah. Pembelian obat juga seharusnya menggunakan resep dokter. Pembelian obat dan makanan juga dapat dilaksanakan secara online, tetapi wajib mempertimbangkan adanya penawaran *online*, murah, dari dijual pada apotik atau toko yang tidak jelas.
  8. Pencegahan penjual dan pembeli makanan. Dalam kegiatan ini yang wajib untuk diperhatikan adalah kebersihan tempat makan, alat masak, proses memasak, kesegaran makanan, serta pelayanan yang diberikan. Transaksi jual beli dianjurkan menggunakan online hal ini dikarenakan transaksi jual beli secara langsung akan sangat berisiko untuk menularkan virus. Ketika transaksi antara pembeli dan penjual wajib sebelumnya untuk cuci tangan atau pakai *hand sanitizer*, menggunakan masker dan *faceshield*, menjaga jarak satu meter, dan sangat dianjurkan untuk tidak makan di tempat.

Dalam kesiapan pemerintah menuju kenormalan baru maka kebijakan yang dipilih pemerintah harus lebih inovatif. Harus terdapat solusi dan manfaat yang terukur dan jelas dalam tawaran kebijakan pemerintah tersebut. Pemerintah harus membangun hubungan yang

humanis dengan masyarakat meskipun dengan aktivitas antar masyarakat yang tentunya harus *less contact* (Nugroho, 2020b).

Menurut Siti Zuhro (LIPI, 2020) pada masa kenormalan baru peran pemerintah baik di tingkat pusat dan daerah yang berhadapan langsung dengan rakyat dalam penanggulangan pandemi Covid-19 ini dituntut untuk dapat mengambil kebijakan yang tangkas dan memberikan rasa aman terhadap rakyatnya. Selain itu pola hubungan antara pusat dan daerah dalam menghadapi pandemi Covid-19 ini juga harus sinkron, harmonis antar tingkatan pemerintah agar tidak menimbulkan represi pemerintah pusat ke pemerintah daerah maupun resistensi / pembangkangan dari pemerintah daerah kepada pemerintah pusat.

Oleh karenanya dalam memberlakukan kenormalan baru ini harus dijalani dengan lebih berkualitas dan sinergi antar semua dimensi baik antar pemerintah maupun antar pemerintah dan masyarakat.

### *Smart and Good Citizen*

Indonesia merupakan salah satu negara multikultur dengan keberagaman yang menjadi sebuah keunggulan, terdapat bermacam identitas daerah yang diusung sebagai modal adanya identitas nasional. Saat ini Indonesia sedang berada pada negara dengan kelas ekonomi menengah ke atas yang secara langsung berdampak pada kondisi masyarakatnya.

Ada beberapa kecenderungan dalam berkembangnya masyarakat pada era global. Mahfud (Hadi Cahyono, 2017) menyebut terdapat lima kecenderungan diantaranya: Pertama, masyarakat fungsional yaitu hubungan sosial yang akan terjadi jika masing-masing individu dalam masyarakat tersebut saling membutuhkan dalam fungsi tertentu. Kedua, masyarakat teknologis yaitu masyarakat yang menyerahkan segala kegiatan dan aktivitasnya pada teknologi yang cenderung baku dengan bahasa dan sistem pemograman tertentu. Ketiga, masyarakat saintifik yaitu masyarakat yang saling menghargai antar individu dikarenakan adanya nilai rasional objektif yang dapat dibuktikan secara keilmuan. Keempat, masyarakat terbuka yaitu masyarakat yang sepenuhnya berjalan sudah diatur dengan sistem yang ada. Kelima, transdentalisasi agama, yaitu masyarakat yang meletakkan agama masalah sebagai masalah dari individu masing-masing. Keenam, masyarakat serba nilai, yaitu terjadi

karena berkembangnya nilai-nilai budaya masyarakat sebagai akibat dari modernisasi.

Warga negara merupakan bagian dari negara yang berfungsi sebagai agen perubahan (*agent of change*) dan agen kontrol sosial (*agent of social control*). Tidak hanya pemuda yang menjadi kedua agen tersebut tetapi semua pihak kiranya dalam era saat ini harus menjadi agen perubahan dan agen kontrol sosial dalam rangka memastikan negara dalam kondisi baik.

Agen perubahan mempunyai pengertian bahwa adanya pihak yang selalu menghendaki adanya perubahan, hal ini didasarkan pada kemajuan era globalisasi yang selalu menuntut untuk perubahan dengan sangat cepat, dinamis, dan selalu berkembang dengan semakin canggih. Havelock (Juwita, 2019) menjelaskan bahwa agen perubahan adalah individu yang membantu dalam terlaksananya perubahan sosial atau dengan adanya suatu inovasi yang terencana. Selanjutnya Griffin dan Pareek (Wibowo, 2016) menjelaskan bahwa seorang agen perubahan mempunyai tugas untuk membantu masyarakat dalam merencanakan pembangunan atau dapat membentuk kembali sasaran, fokus pada masalah, menirikan pemecahan yang mungkin ditawarkan, mengatur bantuan, merencanakan tindakan untuk memperbaiki situasi yang ada, mengatasi kesulitan, serta mengevaluasi hasil dari usaha yang terencana.

Selanjutnya agen perubahan juga mempunyai fungsi yang penting dalam kehidupan bersosial masyarakat, diantaranya adalah sebagai berikut (Juwita, 2019):

1. *Catalyst* (penghubung), yaitu sebagai penggerak dalam lingkungan masyarakat sebagai wujud tindakan perubahan
2. *Solution giver* (memberikan solusi), yaitu dapat memberikan masukan sebagai bentuk pemecahan masalah yang terjadi di masyarakat
3. *Process helper* (memberikan pertolongan), yaitu sebagai individu yang akan selalu siap membantu dalam proses perubahan
4. *Resources linker* (sumber-sumber), yaitu menjadi penghubung dengan sumber-sumber yang diperlukan dalam rangka memecahkan masalah yang terjadi.

Sedangkan agen kontrol sosial adalah menurut Soerjono Soekanto (Gunawan, 2017) merupakan suatu proses yang baik dan terencana atau tidak terencana serta mempunyai tujuan untuk membimbing, mengajak, serta memaksa

masyarakat agar bersedia untuk mematuhi nilai dan kaidah yang berlaku. Kontrol sosial ini mempunyai tujuan utama adalah sebagai bentuk pengawasan agar kehidupan dalam masyarakat dapat berlangsung sesuai pola dan kaidah yang disepakati secara bersama-sama.

Warga negara yang cerdas dan baik (*smart and good citizenship*) adalah warga negara yang memiliki pengetahuan dan sikap kewarganegaraan. Pengetahuan dan sikap kewarganegaraan setidaknya mengandung unsur berupa kepercayaan diri (*civic confidence*), ketrampilan (*civic competence*), dan komitmen (*civic commitment*) (Winarno, 2013).

*Civic confidence* merupakan kepercayaan diri seorang warga negara. Kepercayaan diri merupakan bentuk dari keyakinan diri individu terhadap segala hal yang menjadi kelebihan yang dimiliki dan keyakinan tersebut akan membuat individu tersebut merasa mampu untuk mencapai tujuan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya (Pratiwi & Laksmiwati, 2016). (Saputra & Prasetiawan, 2018) juga menyebutkan bahwa kepercayaan diri ini akan memberikan kemampuan kepada individu untuk dapat segera beradaptasi dan mengatasi tantangan yang baru, meyakinkan diri sendiri dalam keadaan sulit, mengeluarkan bakat serta kemampuan dan tidak memperdulikan sebuah kegagalan.

Warga negara yang mempunyai kepercayaan diri tentu akan selalu mempunyai inisiatif, kreatif, dan optimis terhadap masa depan dan secara sadar menyadari kelemahan dan kelebihannya, tidak selalu merasa benar, serta selalu berfikir positif dalam tindakan yang dilakukan.

*Civic competence* adalah kemampuan warga negara untuk dapat beradaptasi dengan keadaan yang ada, mampu bertindak dalam menyelesaikan masalah dengan bijaksana, bermoral, dan dapat melakukan peran aktif di masyarakat atau kelompoknya. Warga negara yang cerdas akan memiliki peranan dan berkiprah secara maksimal di dalam lingkungannya, pada dasarnya setiap warga negara telah mempunyai potensi dasar mental yang akan selalu dikembangkan, meliputi minat (*sense of interest*), dorongan ingin tahu (*sense of curiosity*), dorongan ingin membuktikan kenyataan (*sense of reality*), dorongan ingin menyelidiki (*sense of inquiry*), dan dorongan ingin menemukan sendiri (*sense of discovery*).

Dalam tata lakunya elemen kewargaan dapat dilihat dari akhlak kewargaan (*civic virtue*). Dalam hal ini *Civic virtue* sebagai kemauan warga negara untuk dapat menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. (Bahmueller, C.F., 1991) Meyakini bahwa akhlak kewargaan merupakan domain psikososial individu yang secara substantif memiliki dua unsur, yaitu watak kewargaan (*civic disposition*) dan komitmen kewargaan (*civic commitment*). Watak kewargaan merupakan sikap dan kebiasaan berpikir warga negara yang menjadi landasan berkembangnya fungsi sosial yang serasi dan adanya jaminan kepentingan publik dari sistem demokrasi. Sedangkan *civic commitment* adalah atau komitmen warga negara yang bernalar dan dapat diterima dengan sadar terhadap nilai dan prinsip demokrasi konstitusional (Arif, 2018).

Dalam pelaksanaannya seorang warga negara yang baik harus mampu untuk berfikir kritis dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, berpartisipasi aktif dan selalu bertanggungjawab dalam bertindak secara cerdas pada tata laku kehidupan di masyarakat. Selain itu juga seluruh warga negara harus berkembang secara positif dan demokratis dalam membentuk diri berdasarkan pada karakter masyarakat Indonesia (A et al., 2019)

### **Masyarakat dengan Kenormalan Baru**

Terdapat dua keuntungan dalam pelaksanaan adaptasi kebiasaan baru. Pertama dengan adanya protokol kesehatan yang telah ditetapkan maka secara langsung juga akan menjaga Indonesia dari ancaman pandemi yang berkelanjutan. Kedua adalah dalam rangka menjaga keberlangsungan segala aktivitas negara jika dilihat dari berbagai dimensi serta mencegah timbulnya berbagai masalah baru, seperti krisis fiskal, ketahanan pangan, dan gangguan sistem pendidikan (Nugroho, 2020b).

Kenormalan baru saat ini sangat diharapkan oleh sebagian masyarakat untuk segera diimplementasikan. Terutama untuk masyarakat yang penghasilannya secara harian dan sampai dengan saat ini telah lama menganggur akibat pandemi Covid-19. Begitupun terhadap dunia usaha telah banyak yang merugi sejak virus corona menjadi wabah (Sommaliagustina, 2020)

Masyarakat sebagai warga negara yang baik (*good citizen*) tentunya diharapkan untuk dapat mengikuti semua standar protokol kesehatan yang telah diterapkan oleh pemerintah

melalui kesepakatan lintas sektor jika mereka menginginkan untuk dapat *survive* dalam keadaan pandemi.

Masyarakat yang patuh terhadap pemerintahan sudah tentu akan mengikuti anjuran pemerintah dalam rangka juga untuk melaksanakan penyelamatan keadaan negara sebagai upaya turut serta dengan membantu secara massif dalam penanganan Covid-19. Hal ini juga termasuk salah satu dari upaya bela negara yang dapat dilakukan adalah dengan mengikuti himbuan pemerintah agar laju penyebaran virus bisa secepatnya berhenti. Himbuan pemerintah yang dimaksud yaitu dengan diam di rumah untuk sementara waktu, menerapkan menjaga jarak antar individu minimal satu meter, tidak berkerumun, tidak membuat acara dengan mengumpulkan massa, makan makanan yang sehat dan bergizi, rajin cuci tangan, menjaga pola hidup bersih (Auliya, 2020).

Pada kondisi kenormalan baru masyarakat wajib untuk mentaati seluruh protokol yang telah dibuat oleh pemerintah sebagai bentuk komitmen dari masyarakat untuk menjadi warga negara yang baik. Masyarakat harus dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru akibat adanya pandemi Covid-19. Tentunya adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat adalah berhubungan dengan semua aspek yang ada di sekitarnya.

Penyesuaian diri adalah sebuah proses menyeleraskan antara keadaan diri pribadi dengan suatu objek atau perangsang melalui kegiatan belajar. Dalam proses penyesuaian diri selalu terjadi hubungan antara tekanan dari dalam diri dengan suatu perangsang atau tuntutan lingkungan sosial yang ada (Ginting, 2019).

Penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar dengan lingkungannya, sehingga seseorang merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya (Willis, 2005). Pada dasarnya penyesuaian diri memiliki dua aspek yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial (Choirudin, 2016). Penyesuaian pribadi adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Individu tersebut menyadari sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya dan mampu berindak obyektif sesuai dengan kondisi dirinya.

Sedangkan penyesuaian sosial adalah penyesuaian yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat, tentunya di dalam masyarakat tersebut terdapat proses saling mempengaruhi diantaranya. Dari proses tersebut akhirnya timbul suatu pola tingkah laku yang sesuai dengan aturan, hukum, adat, nilai, dan norma yang harus mereka patuhi sendiri dalam rangka menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan sehari-hari. Penyesuaian sosial akan terjadi dalam lingkup hubungan sosial pada tempat individu tersebut tinggal dan berinteraksi dengan orang lain.

Penyesuaian diri dapat ditinjau dari tiga sudut pandang (Shrivastava & Schneider, 1984), yaitu:

1. Penyesuaian diri sebagai adaptasi (*adaptation*). Pada pertama kalinya penyesuaian diri diartikan sama dengan adaptasi (*adaptation*), meskipun adaptasi pada umumnya lebih mengarah pada penyesuaian diri dalam hal fisik, fisiologis atau biologis. Dalam sudut pandang ini, penyesuaian diri diartikan sebagai usaha mempertahankan diri secara fisik (*self-maintenance atau survival*). Oleh karena itu, jika penyesuaian diri diartikan sama dengan usaha mempertahankan diri maka hanya selaras dengan keadaan fisik saja.
2. Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*conformity*). Penyesuaian diri sebagai penyesuaian adalah konformitas terhadap suatu norma. Dalam pengertiannya setiap individu akan mampu mengindarkan diri dari adanya tekanan yang datang dari manapun, sehingga harus mampu untuk menghindarkan diri pribadi dalam penyimpangan perilaku, baik secara moral, sosial, atau emosional. Dalam sudut pandang ini, individu akan diarahkan dalam tuntutan konformitas dan dirinya akan terancam jika perilaku yang diperbuatnya tidak sesuai dengan norma yang berlaku.
3. Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*). Maksud dari usaha penguasaan ini adalah bentuk penyesuaian diri dalam kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisir respon dalam cara tertentu sehingga tidak akan ada konflik, frustrasi dan kesulitan. Makna lainnya adalah penyesuaian diri dimaksudkan sebagai kemampuan individu dalam menguasai dan mengembangkan diri sehingga dorongan, emosi, dan kebiasaan menjadi lebih terkontrol dan terarah. Hal ini juga berarti

penguasaan dalam memiliki kekuatan-kekuatan terhadap lingkungan, yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan kenyataan didasarkan pada cara yang baik, akurat, sehat, dan mampu bekerja sama dengan orang lain secara efektif dan efisien. (Yasa, 2015).

Ketiga sudut pandang dalam penyesuaian diri dapat kesemuanya digunakan dalam rangka menghadapi kehidupan dengan kenormalan baru ini. Penyesuaian diri sebagai adaptasi jelas diperlukan oleh masyarakat pada saat pemerintah menerapkan *lockdown*, pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dan pada saat sekarang dalam bentuk kenormalan baru atau new normal.

Selanjutnya penyesuaian diri sebagai konformitas juga harus selalu dipegang teguh oleh masyarakat dikarenakan dalam keadaan saat ini pada masa pandemi Covid-19 telah banyak terjadi pergeseran tata nilai yang ada di masyarakat. Masyarakat harus siap dalam menghadapi pola baru dalam kehidupan, hal ini juga sebagai bentuk adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat. Tentunya pada saat pelaksanaan penyesuaian diri masyarakat harus selalu dapat mengontrol egoisme diri dan adanya konflik di masyarakat. Mentaati peraturan yang diberikan oleh pemerintah juga telah menjadi salah satu penyesuaian diri masyarakat dalam sudut pandang usaha penguasaan (*mastery*)

### **Normalisasi Kehidupan pada Kenormalan Baru**

Kenormalan baru akan menjadi momentum besar dalam perubahan kebiasaan dalam masyarakat. Keadaan sosial, ekonomi, dan budaya pasti akan bergeser kepada tatanan baru. Novri Susan dari Universitas Airlangga menyatakan sistem respons dalam menghadapi pandemi Covid-19 di Indonesia tidak hanya bertumpu bagaimana sistem negara yang bekerja, tetapi ada repositas atau timbal balik dengan masyarakat. Dalam hal ini kunci utama ada pada timbal balik dan itu menjadi bagian dari konteks negara demokrasi yaitu masyarakat berpartisipasi baik partisipasi publik maupun partisipasi pengorganisasian (Nugroho, 2020a).

Pada kenormalan baru ini masyarakat wajib untuk mematahui anjuran yang diberikan oleh pemerintah. Pada pelaksanaannya kebiasaan yang harus ada pada masyarakat adalah sebagai berikut (Rosyidha, 2020):



1. **Mengenakan masker dalam segala aktivitas.** Penggunaan masker wajib dilakukan oleh masyarakat dalam setiap melakukan aktivitas. Pada perkembangannya masker akan dapat menjadi trend fashion yang sangat penting. Hal ini akan dapat dilihat misalnya adalah dengan kesesuaian antara motif dan warna masker yang digunakan terhadap pakaian, suasana hati, dan kepatutan terhadap tempat tujuan menjadi hal perlu wajib untuk dilakukan.
2. **Pengecekan suhu tubuh. Kegiatan ini akan dilakukan selama pandemi Covid-19 belum hilang.** Akhirnya hanya mereka yang sehat saja dapat masuk dan beraktivitas di dalam sebuah area publik.
3. **Penyemprotan disinfektan.** Kegiatan ini akan menjadi hal yang biasa dilakukan di area publik. Penyemprotan ini bisa ditujukan untuk benda-benda pribadi atau pada setiap individu.
4. **Rajin mencuci tangan.** Sarana mencuci tangan harus disiapkan pada setiap area public. Masyarakat juga akan terbiasa membawa *hand sanitizer* dan tissue basah untuk segala aktivitas dalam masa kenormalan baru.
5. **Jaga jarak. Masyarakat** diharuskan untuk menjaga jarak aman, menghindari kerumunan, dan akan melaksanakan interaksi secara langsung jika hanya perlu saja. Orang juga akan lebih menjaga diri untuk tidak menyentuh sembarang benda di area publik.
6. **Memanfaatkan layanan online. Dalam kenormalan baru masyarakat akan lebih senang** untuk melakukan segala aktivitasnya dengan berbasis teknologi. Seperti contohnya dalam melakukan aktivitas membeli barang kebutuhan, memesan makan, hingga melakukan transaksi pembelian dengan memanfaatkan *e-wallet*, ataupun *m-banking*. Kedepan orang juga akan terbiasa dan senang dengan melakukan rapat atau aktivitas bersama-sama secara virtual.
7. **Menerapkan pola hidup sehat. Masyarakat harus** menjaga pola hidupnya dengan berbagai aktivitas seperti makan makanan yang sehat dan higienis. Mengonsumsi suplemen vitamin yang bisa meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Berolahraga secara teratur dan istirahat yang cukup.

Banyak pendapat yang menyebutkan jika langkah normalisasi yang akan dilewati oleh seluruh masyarakat ini tidak mudah dan akan membutuhkan waktu yang lama jika hal ini berhasil dilakukan. Hal ini dikaitkan dengan beberapa fakta yang ada yaitu yang pertama adalah jika lama dari proses normalisasi ini akan sangat bergantung pada kepatuhan masyarakat terhadap adanya aturan dan norma baru yang akan muncul pasca pandemi. Pengkaitan erat atas hal ini adalah adanya pembatasan sosial yang dilakukan beberapa tahap akan menjadi tantangan. Beberapa bentuk protokol kesehatan akan terus diterapkan dalam berbagai aktivitas sehari-hari.

Fakta kedua adalah proses normalisasi akan dapat berjalan sesuai dengan rencana jika tidak ada wabah gelombang kedua. Potensi gelombang kedua wabah ini sangat mungkin terjadi. Sejak munculnya pertama wabah ini banyak ilmuwan yang selalu mengingatkan pada masyarakat dunika tentang potensi gelombang kedua.

Dalam pelaksanaan kenormalan baru maka kolaborasi pemerintah dan masyarakat harus ditingkatkan. Pemerintah sebagai actor utama dalam proses ini harus mampu menjalankan perannya. Dalam mengeluarkan kebijakan pemerintah seharusnya mengedepankan prinsip orientasi pada masalah (*problem oriented*) dan orientasi pada tindakan yang nyata (*action oriented*).

Upaya nyata, terencana, sistemik, terukur, dan berkelanjutan harus dilakukan dalam rangka meningkatkan kepercayaan aktor dalam terciptanya kolaborasi. Pemerintah harus memenuhi program-program yang memang diperuntukkan kepada rakyat seperti jaminan sosial dan pelayanan kesehatan. Hal ini menjadikan masyarakat akan merasa aman terlindungi oleh pemerintah meskipun dalam situasi pandemi.

### **Menjadi Warga Negara yang Menghargai Keadaan**

Pandemi Covid-19 telah membuat banyak hal yang berubah, meskipun Pandemi Covid-19 ini belum berakhir. Rutinitas masyarakat telah banyak yang berubah dengan adanya kebiasaan baru dan protokol kesehatan ketat yang diterapkan oleh pemerintah. Najib Azca dari Universitas Gadjah Mada menyebutkan bahwa pada sebuah keadaan krisis akan selalu ada masalah dan tantangan baru,

meskipun demikian sekaligus akan menghadirkan kesempatan baru yang dapat diambil oleh masyarakat. Salah satunya untuk melakukan transformasi sosial. Masyarakat hendaknya mensikapi permasalahan yang terjadi saat ini secara positif. Pandemi Covid-19 menjadi momentum besar negara untuk melakukan transformasi besar dengan membangun budaya-budaya baru termasuk budaya disiplin (Nugroho, 2020a).

Transformasi adalah proses perubahan secara cepat dalam kehidupan sosial, budaya, politik dan agama yang tidak dapat dihindarkan. Transformasi sering mengabaikan nilai-nilai sosial keagamaan yang penting dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya transformasi ini perlu adanya persiapan diri baik secara individu ataupun masyarakat agar transformasi dapat terjadi dari hal yang negatif menuju pada yang positif (Ernita Dewi, 2012).

Salah satu wujud transformasi adalah adanya pergeseran budaya disiplin yang sebelumnya banyak diabaikan oleh masyarakat. Saat ini budaya disiplin sebagai bentuk aktualisasi dari watak kewargaan (*civic disposition*) dan komitmen kewargaan (*civic commitment*) sangat diharapkan akan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tingkah laku dan karakter dari masyarakat. Tentunya terbentuknya disiplin dalam diri masyarakat menjadikan tatanan baru untuk diri sendiri dan orang lain.

Karakter dari masyarakat juga sudah seharusnya mengalami perubahan. Karakter ini berkaitan langsung dengan nilai, budi pekerti, moral dan watak masyarakat yang secara umum bertujuan untuk memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Januar Mahardhani, 2018). Terbentuknya karakter yang baik di masyarakat adalah sebuah penanaman nilai yang telah berlangsung secara terus menerus sejak masih dini. Implementasi karakter masyarakat tidak dapat terpisahkan pula dari bagaimana individu bertindak sebagai warga negara yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan bermasyarakat karakter sangat diperlukan sebagai pegangan dalam pengembangan tata laku kehidupan yang majemuk. Banyak kebiasaan yang tidak bisa disamakan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya sehingga diperlukan adanya penyesuaian.

Jusuf Kalla menganggap kesadaran masyarakat Indonesia masih rendah dalam melaksanakan penerapan pembatasan sosial berskala besar. Perlu ada sanksi yang jelas dalam mengatasi hal ini. Saat ini pemerintah hanya sebatas mengharapkan dan menghimbau kepada masyarakat (Na'fian, 2020). Senada dengan hal tersebut, juru bicara pemerintah khusus penanganan virus *corona* (Covid-19), Achmad Yurianto mengatakan jika kegotongroyongan, kepatuhan, dan disiplin masyarakat saat ini sedang diuji, tidak hanya itu kepedulian terhadap sesama juga saat ini sedang diuji (Annisa, 2020).

Disiplin berguna untuk diri pribadi dan orang lain. Jika masyarakat melakukan disiplin dalam semua aktivitasnya tentu akan menjadikan keteraturan dalam tata laku di lingkungan sekitar. Dalam pelaksanaannya watak kewargaan yang baik dimiliki oleh individu akan memungkinkan seseorang untuk berfikir, bertindak, serta memiliki hati yang belas kasih dan menjunjung tinggi perbedaan (Wadu & Jaisa, 2017).

Sedangkan komitmen warganegara terwujud dari adanya pemikiran warga negara yang baik dan komitmen warga negara yang kuat dapat mencerminkan adanya ekspresi psikososial kultural warga negara yang membentuk *civic virtue* (akhlak kewarganegaraan) yang mengandung karakter seperti berkeadaban, bertanggung jawab, integritas, disiplin, peka terhadap keadaan, terbuka, berkompromi, toleran, sabar dan taat, murah hati dan empati, komitmen terhadap penegakan hukum dan hak asasi manusia (Sujana, 2019).

Adanya akhlak warga negara yang baik merupakan bekal bagi warga negara yang secara sadar melakukan partisipasi kewarganegaraan (*civic participation*) sebagai perwujudan dari tanggungjawab kewarganegaraan (*civic responsibility*). Watak baik masyarakat dan komitmen yang kuat mengindikasikan juga telah terbentuknya karakter masyarakat dalam proses perwujudan masyarakat dalam menghargai keadaan, bukan pada kekalahan menghadapi keadaan yang masih belum pasti dari akhir adanya pandemi Covid-19.

## SIMPULAN

Seorang warga negara yang baik dapat berfikir secara kritis dan kreatif dalam menanggapi berbagai isu kewarganegaraan yang muncul. Selain itu juga diwajibkan untuk

berpartisipasi secara bermutu dan bertanggungjawab serta bertindak secara cerdas dalam hidup bermasyarakat.

Adanya pandemi Covid-19 telah menjadikan perubahan pada tatanan kehidupan, termasuk pada tata laku masyarakat, dan rekonstruksi struktur sosial yang ada. Dalam menghadapi pandemi Covid-19 ini masyarakat sebagai bagian dari warga negara yang berkebjajikan (*civic virtue*) maka diwajibkan untuk menjadi individu yang berkarakter disiplin.

Kedisiplinan sangat penting sebagai kunci utama dalam menghadapi pandemi Covid-19. Berdisiplin akan menjadi penangkal virus yang sangat penting dan secara otomatis akan menjadikan virus Covid-19 ini segera hilang dan masyarakat bebas dalam melakukan segala aktivitas. Tentunya selain hal tersebut masyarakat juga wajib untuk mengikuti kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah seperti mematuhi protokol kesehatan di setiap adanya kegiatan dan berkunjung ke tempat lain. Dengan melaksanakan hal tersebut maka kenormalan baru akan dapat berakibat positif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A, M. A., Suryani, N., & Ardianto, D. T. (2019). Pendidikan Kewarganegaraan (Citizenship) sebagai Sarana Mewujudkan Warga Negara yang Beradab (Good Citizenship). *Seminar Nasional Pendidikan Pengembangan Kualitas*.
- Annisa, D. F. (2020, April). Pemberantasan Covid-19, Masyarakat Diminta Patuh dan Disiplin. <https://www.beritasatu.com/>.
- Arif, D. B. (2018). Pengembangan Kebajikan Kewargaan (Civic Virtue) dalam Masyarakat Multikultural Indonesia: Peran Pendidikan Kewarganegaraan. *Journal Civics & Social Studies*. <https://doi.org/10.31980/2655-7304.v1i1.75>
- Auliya, A. P. (2020). Perjuangan Rakyat Bela Negara Dalam Menghadapi Wabah COVID-19 (Struggle of the People of the Country's Descending in the Face of the COVID-19 Outbreak). *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3576351>
- Bahmueller, C.F., C. N. Q. (1991). *Civitas: A Framework for Civic Education*. Center for Civic Education.
- Budiyanti, E. (2020). Dampak Virus Corona Terhadap Sektor Perdagangan Dan Pariwisata Indonesia. *Kajian Bidang Ekonomi Dan Kebijakan Publik*.
- Burhanuddin, C. I., & Abdi, M. N. (2020). Krisis, Ancaman Global, Ekonomi Dampak, Dari COVID-19. *Krisis, Ancaman Global, Ekonomi Dampak, Dari*.
- Choirudin, M. (2016). Penyesuaian Diri: Sebagai Upaya Mencapai Kesejahteraan Jiwa. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2015.121-07>
- Ernita Dewi. (2012). Transformasi Sosial Dan Nilai Agama. *Jurnal Imlu-Ilmu Usuluddin Dan Filsafat*.
- Ginting, P. (2019). Penyesuaian Diri Dalam Organisasi. *Mpu Procuratio: Jurnal Penelitian Manajemen*, 1(2), 2019. [file:///C:/Users/User/Downloads/314-Article Text-553-1-10-20191102.pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/314-Article%20Text-553-1-10-20191102.pdf)
- Gunawan, I. (2017). The Function of Implementation of Social Control to Boarding Houses in Simpang Baru Tampan, Pekanbaru. *JOM, Jurnal Online Mahasiswa Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4(2), 3. <https://media.neliti.com/media/publication/s/134406-ID-fungsi-pelaksanaan-kontrol-sosial-terhad.pdf>
- Hadi Cahyono, A. J. M. D. (2017). Harmoni Masyarakat Tradisi Dalam Kerangka Multikulturalisme. *ASKETIK*. <https://doi.org/10.30762/ask.v1i1.408>
- Hanoatubun, S. (2020). Dampak Covid – 19 terhadap Prekonomian Indonesia | EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling. 26 Mei 2020.
- Januar Mahardhani, A. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Nonformal Berkarakter Cinta Tanah Air. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*. <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n2.2018.p56-63>
- Juwita, R. N. R. I. M. (2019). *Artikel Konsep dan Peranan Agen Perubahan*. [file:///C:/Users/User/Downloads/Artikel Konsep Dan Peranan Agen PerubahanN.pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/Artikel%20Konsep%20Dan%20Peranan%20Agen%20Perubahan.pdf)
- Kenormalan Baru Padanan New Normal, Istilah yang Dibakukan Badan Bahasa Kemendikbud*. (2020). Okezone. <https://nasional.okezone.com/read/2020/05/28/337/2220886/kenormalan-baru-padanan-new-normal-istilah-yang-dibakukan-badan-bahasa-kemendikbud>

- LIPI, H. (2020). Sinergi Pemerintah dalam Masa New Normal COVID-19. *Http://Www.Politik.Lipi.Go.Id/*. <http://www.politik.lipi.go.id/kegiatan/1406-sinergi-pemerintah-dalam-masa-new-normal-covid-19>
- Na'fian, M. I. (2020, April). Kesadaran Masyarakat Rendah Terapkan PSBB, JK: Disiplin Kalau Ada Sanksi. *Https://News.Detik.Com/*.
- Nugroho, A. (2020a). *New Normal, Momentum Transformasi Sosial Budaya*. Universitas Gadjah Mada. <https://ugm.ac.id/id/berita/19479-new-normal-momentum-transformasi-sosial-budaya>
- Nugroho, A. (2020b). *Perlu Kebijakan Inovatif Menuju New Normal*. Universitas Gadjah Mada. <https://ugm.ac.id/id/berita/19536-perlu-kebijakan-inovatif-menuju-new-normal>
- Nuramdani, M. (2020). *New Normal: Definisi, Panduan, Penerapan Saat Pandemi COVID-19*. [Https://Doktersehat.Com/](https://Doktersehat.Com/). <https://doktersehat.com/new-normal-pandemi-covid-19/>
- Perdanakusuma, D. S. (2020, May 28). New Normal, Ketidaknormalan yang Dinormalkan. *Www.Kompas.Com*. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/05/28/070000765/new-normal-ketidaknormalan-yang-dinormalkan?page=all>
- Pratiwi, I. D., & Laksmiwati, H. (2016). Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMA Negeri "X." *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*. <https://doi.org/10.26740/jptt.v7n1.p43-49>
- Promkes Kementerian Kesehatan RI dan Perhimpunan Dokter Paru Indonesia. (2020). *Informasi Tentang Virus Corona (Novel Coronavirus)*. [Https://Stoppneumonia.Id/](https://Stoppneumonia.Id/). <https://stoppneumonia.id/informasi-tentang-virus-corona-novel-coronavirus/>
- Rosyidha, D. (2020). *Kebiasaan Baru Masyarakat Ketika Masuk Era New Normal*. [Https://Jatimplus.Id/](https://Jatimplus.Id/). <https://jatimplus.id/kebiasaan-baru-masyarakat-ketika-masuk-era-new-normal/>
- Saputra, W. N. E., & Prasetiawan, H. (2018). Meningkatkan Percaya Diri Siswa melalui Teknik Cognitive Defusion. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*. <https://doi.org/10.17977/um001v3i12018p014>
- Setiawan, S. N., Nurwati, N., & Si, M. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Tenaga Kerja di Indonesia Tenaga Kerja di Indonesia. *Syeikha Nabilla Setiawan, Nunung Nurwati, M.Si.2*.
- Shrivastava, P., & Schneider, S. (1984). *Organizational Frames of Reference. Human Relations*. <https://doi.org/10.1177/001872678403701002>
- Sommaliagustina, D. (2020). *3 Epidemiologi New Normal: Antara Kesiapan dan Kegamangan*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (3rd ed.). Alfabeta.
- Sujana, I. P. W. M. (2019). Civic Virtue Dalam Rangka Mewujudkan Pemilu Harmoni dan Berkeadilan. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(2), 63. [file:///C:/Users/User/Downloads/47-Article Text-147-1-10-20191027 \(1\).pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/47-Article%20Text-147-1-10-20191027%20(1).pdf)
- Syech Rifani Juhri. (2020). Analisa Dampak Virus Corona Terhadap Semua Efek. *Nasional News*.
- Wadu, L. B., & Jaisa, Y. (2017). Pembinaan Moral Untuk Memantapkan Watak Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*. <https://doi.org/10.21067/jmk.v2i2.2256>
- Webmeter. (2020). *Coronavirus Age, Sex, Demographics (COVID-19)* - *Worldometer*. [Www.Worldometers.Info](http://www.worldometers.info).
- Wibowo. (2016). *Manajemen Perubahan* (3rd ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Willis, S. (2005). *Remaja dan Masalahnya*. Alfabeta.
- Winarno. (2013). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Isi, strategi, dan Penilaian). In *Jakarta: Bumi Aksara*.
- World Health Organization. (2020). Naming the coronavirus disease (COVID-19) and the virus that causes it. In *World Health Organization*.
- Yasa, B. R. (2015). Penyesuaian Diri Anak Perempuan Dalam Menghadapi Perubahan Zaman. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*. <https://doi.org/10.22646/jcgs.v1i2.793>